

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyuluh pertanian dituntut untuk memiliki pengetahuan, informasi, responsif dengan isu-isu pembangunan pertanian terkini dan tanggap dalam mengakses perkembangan teknologi untuk memberikan layanan yang optimal kepada masyarakat (Subejo 2011). Solusi efektif untuk memudahkan transfer teknologi dan pengetahuan adalah dengan menggunakan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Menurut Andriaty dan Endang (2012), masalah-masalah seperti informasi teknologi yang masih terbatas, pemanfaatan teknologi informasi yang belum menyentuh semua stakeholder, minat aktor-aktor yang bergelut di sektor agrokomples yang masih rendah, dan penggunaan informasi yang belum meluas menjadikan posisi petani, nelayan, dan peternak menjadi semakin lemah. Beberapa alasan inilah yang menjadikan Kementerian Perikanan dan Kelautan dan Kementerian Pertanian untuk kemudian mengembangkan sebuah sistem penyuluhan yang memanfaatkan media sosial sebagai media penyuluhannya.

Paxson (2010) membedakan media komunikasi massa ke dalam dua bagian yaitu media tradisional (televisi, radio, dan media cetak) dan media baru (internet, komunikasi mobile, dan jejaring sosial). Perbedaan ini didasarkan pada asumsi bahwa media tradisional memainkan peran utama sebagai penyampain pesan (iklan), sedangkan media baru (*new media*) dicirikan dengan sifatnya yang interaktif dan dapat diakses kapanpun dan di manapun.

Selaras dengan itu, Leuwis (2004) dalam Mugniesyah (2013) membagi media komunikasi ke dalam tiga kategori, yaitu: (a) media antar pribadi, yang mencakup semua media yang memungkinkan adanya pertukaran pesan secara lebih langsung di antara pihak yang berkomunikasi, contohnya telepon; (b) media konvensional, yaitu media yang memungkinkan pengirim pesan dapat menjangkau banyak orang yang berjarak jauh tanpa ada kemungkinan untuk melangsungkan interaksi langsung dengan penerima atau khalayak, seperti televisi dan radio; dan (c) media hibrida, yaitu media yang pada umumnya berbasis teknologi komputer yang cenderung mengombinasikan kekayaan fungsional dari

media massa dan komunikasi antar personal, sehingga menjadikan media baru tersebut secara potensial dapat menjangkau khalayak luas yang berbeda lokasi, akan tetapi pada saat yang sama didukung suatu level interaktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional.

Perkembangan media dan kemajuan teknologi dewasa ini kemudian mengaburkan batasan di antara ketiga kategori tersebut, sehingga memunculkan apa yang disebut Castells (2009) sebagai *mass-self communication*, yaitu bentuk baru komunikasi di mana batasan antara komunikasi media massa dengan bentuk komunikasi lainnya menjadi kabur karena perkembangan internet mampu menyatukan media konvensional ke dalam media baru.

Flew dalam Sunarwan (2014) menyatakan media baru mempunyai karakteristik: (1) *manipulable*, mudah diubah dan beradaptasi dalam setiap tahap pembuatan, penyimpanan, pengiriman, dan penggunaan; (2) *networkable*, mudah dibagi dan dipertukarkan antara banyak pengguna secara bersamaan dan melewati jarak yang jauh sekaligus; (3) *dense*, jumlah informasi digital yang besar dapat disimpan dalam ruang fisik kecil; (4) *compressible*, kapasitas informasi dapat diringkas sesuai kebutuhan; (5) *impartial*, informasi digital mudah disebarkan jaringan tanpa peduli dalam bentuk apa informasi tersebut di wakikan, siapa yang memiliki atau membuat informasi tersebut, atau untuk apa informasi tersebut digunakan.

Pemanfaatan media elektronik berperan dalam mendukung tersedianya informasi pertanian yang relevan dan tepat waktu, dalam pengayaan informasi dan keberlangsungan tugas penyuluh sebagai diseminator inovasi dan informasi pertanian. Salah satu media elektronik yang dapat digunakan yaitu internet. Internet adalah suatu jaringan komunikasi yang memiliki fungsi untuk menghubungkan antara satu media elektronik dengan media elektronik yang lain dengan cepat dan tepat. Jaringan komunikasi tersebut, akan menyampaikan beberapa informasi yang dikirim melalui transmisi sinyal dengan frekuensi yang telah disesuaikan. Masyarakat dapat mengakses segala informasi dengan menggunakan fasilitas internet. Severin (2009) menyatakan bahwa teknologi informasi berupa internet menawarkan potensi komunikasi yang lebih

terdesentralisasi dan lebih demokratis dibandingkan dengan media massa yang ditawarkan sebelumnya.

Keberadaan media sosial salah satu bentuk media komunikasi dalam masyarakat. Penggunaan media komunikasi berupa media sosial tidak hanya digunakan oleh kalangan tertentu. Teori berlo (1961), sesuai dengan penelitian Elian (2014) menyatakan bahwa memilih saluran komunikasi yang tepat bukanlah hal yang mudah, karena saluran komunikasi menentukan efektivitas komunikasi. Kehati-hatian perlu dilakukan, karena setiap saluran komunikasi memiliki kualitas tertentu dilihat dari segi teknologi, struktur maupun fungsinya. Media komunikasi adalah salah satu unsur komunikasi yang mempunyai peranan dalam keberhasilan komunikasi. Media komunikasi sering juga disebut sebagai saluran komunikasi.

Selain itu media komunikasi menjadi penting dalam diseminasi informasi-informasi pembangunan. Dampaknya adalah perlu adanya praktek pemanfaatan teknologi komunikasi yang dapat mendukung penyebarluasan informasi-informasi pembangunan. Media sosial merupakan salah satu bentuk teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan pertanian termasuk penyuluh sebagai diseminator informasi dan inovasi pertanian.

Penyuluhan dilihat sebagai jembatan antara peneliti dan petani, sebuah jembatan untuk menghubungkan prosesi satu arah tentang perkembangan teknologi terbaru, kebijakan pertanian dan bagaimana teknologi tersebut bisa dimanfaatkan oleh petani (Margono & Sugimoto, 2011). Sejalan dengan hal tersebut menurut Matthew *et al.* (2017), sistem penyuluhan pertanian yang efektif perlu menyediakan berbagai tindakan yang dibutuhkan oleh petani sehingga petani dapat mengelola pertanian dengan lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian Anwas (2009), salah satu penyebab ketidakhandalan penyuluh di lapangan adalah lemahnya sistem informasi pertanian, yang dibuktikan dari rendahnya pemanfaatan media massa (koran, buku, radio, komputer dan internet). Selanjutnya dijelaskan bahwa rendahnya pemanfaatan media tersebut disebabkan oleh keterbatasan kepemilikan media informasi dan komunikasi, rendahnya kualitas sumber informasi, dan terbatasnya kemampuan sumber informasi dalam menyediakan informasi pertanian yang relevan dan tepat waktu bagi petani.

Penelitian Veronice (2013) menyatakan bahwa salah satu unsur penting yang harus dimiliki oleh penyuluh pertanian adalah kemampuan dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi di bidang pertanian untuk mendukung perannya dalam memberikan layanan informasi sesuai dengan kebutuhan petani dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi yang berlangsung cepat. Untuk menunjang pencapaian tersebut, penyuluh pertanian dapat mencari dan mengakses sumber-sumber informasi dari media online sehingga pada nantinya petani mampu meningkatkan daya saing usaha taninya.

Dalam penelitian ini, media sosial menjadi suatu hal yang menarik untuk ditelaah dan dianalisis lebih lanjut. Keberadaan media sosial saat ini berpengaruh besar dalam perkembangan ilmu baik teknologi maupun perubahan sikap individu. Tak hanya itu, media sosial juga telah menciptakan arus komunikasi yang baru dalam penyebaran informasi di masyarakat. Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi bagi penyuluhan pertanian.

B. Rumusan Masalah

Kegiatan penyuluhan dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada sasaran penyuluhan. Hal ini lah yang menjadi tujuan utama penyuluhan di Kabupaten Agam. Topografi wilayah Kabupaten Agam yang memiliki potensi di bidang pertanian menjadi target untuk kegiatan penyuluhan dalam menunjang pembangunan pertanian berkelanjutan.

Beberapa tahun terakhir, pembangunan pertanian dihadapkan pada stagnansi dalam informasi dan inovasi pertanian yang kemudian berdampak pada menurunnya optimalisasi sistem penyuluhan sejalan dengan pesatnya penetrasi produk-produk pertanian di era globalisasi ini. Model penyuluhan lama dimana penyuluh sebagai agen transfer teknologi dan informasi sudah tidak cukup. Informasi sebagai sesuatu hal yang tak ternilai harganya tentunya akan lebih mudah diakses oleh pihak-pihak yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan akses, dalam hal ini adalah para pemilik modal dalam sektor swasta. Sisi lain, petani hanya dapat mengandalkan kapasitas penyuluh dalam mendampingi petani mengembangkan proses belajar inovasi pertanian. Baik petani maupun penyuluh

sudah diupayakan untuk mendapatkan informasi tentang inovasi yang dihasilkan oleh para peneliti baik di lembaga penelitian maupun perguruan tinggi namun belum mendapatkan hasil optimal.

Sumardjo (1999) mengungkap fakta bahwa penyuluh merasakan kekurangan inovasi ketika menjalankan tugasnya sebagai pendamping petani dalam melakukan kegiatan usahatani, bahkan tidak jarang menghadapi kesulitan, dan tidak mampu membantu petani dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sisi lain, banyak hasil penelitian dan teknologi yang telah dikembangkan dalam bidang pertanian, namun hal tersebut seperti kurang bermanfaat karena baik petani maupun penyuluh kurang mengetahui informasi tersebut walaupun telah diusahakan untuk menghimpun dan mempublikasikan hasil-hasil tersebut pada berbagai media. Hal-hal inilah yang menjadi salah sekian faktor yang mengakibatkan terjadinya stagnansi dan penurunan optimalisasi sistem penyuluhan.

Penyuluh pertanian di Kabupaten Agam, telah menggunakan media sosial dalam melakukan kegiatan penyuluhan, ini disebabkan oleh penyuluh yang tidak hanya mencari informasi yang berkaitan dengan pertanian saja, melainkan juga mengakses informasi-informasi lain di luar sektor pertanian. Penyuluh terkadang setelah mengakses informasi utama, juga mengakses media sosial yang dimilikinya seperti whatsapp, facebook, instagram serta situs berita-berita sosial seperti olahraga sepak bola dan hiburan lainnya. Saat ini di Kabupaten Agam telah banyak tersedia media informasi sebagai sumber belajar bagi penyuluh yaitu media internet dibidang pertanian yang baru disosialisasikan oleh pemerintah setempat yaitu media komunikasi sebagai layanan penyedia informasi berbasis teknologi.

Media komunikasi merupakan penggunaan jaringan online, komputer dan media internet untuk memfasilitasi diseminasi teknologi di bidang pertanian dan sebagai media yang mampu menyebarluaskan informasi kepada petani. Selain itu penyuluh pertanian di Kabupaten Agam juga memanfaatkan whatsapp, facebook, google, you tube, situs kementerian pertanian dan situs-situs lainnya yang dapat menunjang kegiatan penyuluhan, selain itu kendala yang di hadapi oleh penyuluh di Kabupaten Agam dalam penggunaan media sosial yaitu tidak mendapatkan

fasilitas dari kantor untuk perangkat komputer dan koneksi internet dalam menunjang kegiatan penyuluhan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat penggunaan media sosial oleh penyuluh masih belum optimal dimana terdapat kendala dalam pemanfaatan media sosial diketahui bahwa informasi yang didapatkan oleh penyuluh sudah disampaikan ke petani, tetapi tidak semua petani yang menerapkannya karena tidak semua petani memiliki *smartphone* atau *handphone*. Selain itu, penyuluh melakukan diskusi bersama penyuluh lain maupun bersama petani binaannya melalui media sosial seperti *whatsapp* dan *facebook*. *Whatsapp* lebih ditujukan untuk berkomunikasi dengan sesama penyuluh maupun petani lainnya sedangkan *facebook* untuk mendapatkan informasi baru. Namun masih ada penyuluh yang belum bisa memanfaatkan media sosial ini disebabkan oleh berbagai faktor dalam menunjang kegiatan penyuluhan. Peran penyuluh pertanian menjadi begitu penting di era globalisasi informasi saat ini sehingga diperlukan suatu penelitian yang komprehensif mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi di kalangan penyuluh pertanian.

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat penggunaan media sosial sebagai media komunikasi bagi penyuluh pertanian di Kabupaten Agam?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat penggunaan media sosial bagi penyuluh pertanian di kabupaten Agam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan media sosial sebagai media komunikasi bagi penyuluh peretanian di Kabupaten Agam.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penggunaan media sosial bagi penyuluhan pertanian di Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk :

1. Dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu penyuluhan dan komunikasi pembangunan khususnya bagi peminat kajian media sosial.
2. Diharapkan dapat dijadikan literatur bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya pada hubungan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dan media komunikasi bagi penyuluh pertanian.
3. Untuk memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam mengembangkan media sosial sebagai media komunikasi, khususnya di Kabupaten Agam.

